

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk memajukan suatu bangsa, hanya mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan sumber daya manusia (SDM) yang banyak saja tidak cukup. Sebuah bangsa yang besar harus memiliki masyarakat yang literat dan memiliki peradaban yang tinggi dalam rangka memajukan pendidikan. Keberliterasian tidak hanya sebatas penghapusan buta aksara semata, tetapi lebih dari itu, setiap warga negara harus memiliki keterampilan hidup agar mampu bersaing dan berkembang bersama bangsa-bangsa lain di dunia. Budaya literasi yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat mengungguli persaingan global untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih baik di dunia.

Cicalengka merupakan salah satu dari 31 kecamatan di Kabupaten Bandung dengan luas wilayah terluas kedua. Kecamatan Cicalengka memiliki 12 desa, yakni Nagrog, Narawita, Margaasih, Cicalengka Wetan, Cikuya, Waluya, Tenjolaya, Panenjoan, Cicalengka Kulon, Babakan peuteuy, Dampit, dan Tanjungwangi. Jarak antara Cicalengka ke pusat pemerintahan Kabupaten Bandung lebih dari 30 kilometer. Hal ini di antaranya yang menyebabkan masyarakat sulit mengakses sumber buku-buku bacaan.

Pada era milenial tingkat literasi masyarakat di Cicalengka semakin menurun, bahkan dikategorikan cukup rendah. Hal ini dikarenakan hilangnya kultur dan aktivitas literasi di lingkungan masyarakat. Selain itu, dampak perkembangan

teknologi yang menyebabkan masyarakat khususnya anak-anak menjadi kecanduan *games online*, menurunnya kecerdasan intelektual, dan dilema dalam beretika.

Cicalengka memiliki warisan sejarah yang kuat dalam bidang literasi. Daerah ini merupakan tempat kelahiran Dewi Sartika, seorang tokoh perempuan yang merupakan pahlawan dalam perjuangan pendidikan bagi perempuan pada masa penjajahan.

Jejak peninggalan Dewi Sartika dapat ditemukan di Kota Bandung dalam bentuk sekolah dan buku. Tidak mengherankan bahwa Festival Buku Pasar Biru pada tahun 2022, lalu memilih tema khusus "*Cicalengka ti Bihari tur Kiwari*", karena Cicalengka memiliki sejarah yang kaya di bidang literasi. Selain itu, ada niatan menjadikan Cicalengka sebagai pusat bacaan alternatif di luar pusat Kota Bandung yang lebih dulu dikenal dengan kultur komunitas literasinya.

Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka (LLC) berdiri setelah adanya banyak taman baca yang bermunculan di Cicalengka. Pada tahun 2017, beberapa taman baca seperti TBM Pohaci, TBM Cikahuripan, Rumah Peradaban, dan lainnya muncul hampir secara bersamaan. Menyadari perkembangan ini, para pendiri taman baca tersebut sepakat untuk membentuk sebuah komunitas yang dapat menghimpun semua taman baca tersebut dengan tujuan memperluas dan mendorong kegiatan literasi di Cicalengka. LLC didirikan pada tahun 2017, kegiatan pertamanya diadakan pada bulan April 2017 dalam rangka memperingati Hari Aksara Nusantara (Rajul, 2023).

Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka (LLC) memiliki tujuan untuk meningkatkan akses terhadap buku bagi anak-anak dan masyarakat. Peran

perpustakaan menjadi sangat penting dalam menyediakan bahan bacaan serta mendukung kegiatan literasi di wilayah tersebut. Salah satu relawan di Taman Baca Masyarakat (TBM) merasakan betapa sulitnya akses terhadap buku yang jauh dari Bandung. Ia mengalami situasi di mana wali murid menyekolahkan anak-anaknya karena mereka tidak bisa membaca dan menulis. Wali murid tersebut berharap agar anak-anak mereka kelak dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik, serta memperoleh pengetahuan yang lebih luas daripada mereka sendiri. Semangat inilah yang terus ditanam dan dijaga melalui komunitas LLC, dengan cara mendekatkan akses terhadap buku dan meningkatkan budaya literasi.

Program literasi yang diadakan oleh Taman Baca Masyarakat (TBM) di Cicalengka memberikan manfaat yang dirasakan oleh warga setempat. Masyarakat menyambut program ini dengan baik karena TBM menjadi tempat kolaborasi dan silaturahmi antar warga untuk mengembangkan inovasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain.

Perkembangan media sebagai sarana penyebaran informasi telah berdampak pada keterbukaan masyarakat dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Perubahan ini memengaruhi perilaku dan gaya hidup sebagian besar masyarakat, yang tampak dari ketergantungan mereka terhadap informasi baru dari berbagai sumber baik secara konvensional maupun daring. Kecenderungan ini tidak hanya terbatas pada komunitas masyarakat perkotaan, tetapi juga menyebar ke pelosok desa dengan akses jaringan informasi dan telekomunikasi. Kemudahan akses media teknologi informasi turut memengaruhi kebutuhan informasi masyarakat setiap waktu (Sari,

2014). Sementara pada sisi lain, terdapat fakta bahwa sebagian masyarakat mengalami kesenjangan informasi yang sangat besar dan memprihatinkan terlebih pada masa pandemi Covid-19 tempo lalu (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Fenomena ini terlihat jelas pada kehidupan mereka yang tinggal di pelosok-pelosok desa yang terisolasi, di mana kondisi ekonomi sangat minim. Tidak hanya kesulitan dalam mencari nafkah sebagai petani atau nelayan, tetapi juga tidak adanya infrastruktur yang dapat memberikan akses informasi yang memadai bagi mereka. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan dalam semangat membaca di masyarakat pedesaan. Akibatnya, ketidakmerataan informasi, yang seharusnya menjadi hak asasi mereka, semakin memperburuk kondisi tersebut dan dapat berdampak pada generasi muda di daerah mereka.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memproses dan memahami informasi pada saat membaca dan menulis. Definisi literasi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Di masa lalu, literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun saat ini, istilah literasi sudah meluas dan mencakup praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Hakikat dari berliterasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba yaitu memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Semua verba tersebut mengacu pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar membaca dan menulis (Novia Intan, 2022).

Literasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan proses pembelajaran sepanjang hayat. Dalam hal ini, literasi bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter bijaksana, kritis, simpatik, dan mempunyai rasa empati yang

tinggi pada dirinya sendiri serta lingkungan tempat tinggalnya. Karena pada hakikatnya literasi berperan penting dalam menciptakan individu yang cakap secara kognitif dan reflektif bagi pembangunan bangsa di masa mendatang.

Salah satu alasan utama stagnasi keilmuan dalam masyarakat Islam adalah keyakinan bahwa keilmuan Islam merupakan produk akhir yang ditentukan oleh ulama-ulama klasik. Alhasil, persepsi tersebut menyebabkan umat Islam yang lemah secara intelektual dan pasif. Karena kurangnya motivasi dan keinginan untuk melek literasi, hal tersebut mengakibatkan minimnya geliat literasi (*illiterate*) dalam masyarakat Islam, khususnya.

Dalam Islam sendiri sebagaimana tercantum dalam QS. al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Substansi dari ayat ini memerintahkan umat manusia untuk belajar lebih banyak tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah prinsip dasar dalam memahami diri sendiri, apa yang terjadi saat ini, dan bagaimana hal itu akan terjadi. Ilmu pengetahuan dan tulisan tidak dapat dipisahkan, karena mencari ilmu pengetahuan juga berarti mengembangkan budaya menulis. Tulisan dinilai penting karena berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Membangun budaya literasi bagi masyarakat telah menjadi prioritas bagi masyarakat perguruan tinggi sebagai kelompok yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan literasi secara tradisional berfokus pada pengembangan kecakapan siswa dalam membaca dan menulis, yang memungkinkan partisipasi dari setiap anggota komunitas. Mulai dari anak-anak yang dianggap sebagai produk perkembangan kognitif dan budaya umum hingga orang dewasa yang kurang pendidikan formal yang terkait dengan etika profesional, mobilitas sosial, dan kinerja pribadi (Street, 2013).

Dalam dunia yang cepat berubah, literasi menjadi keterampilan penting yang membantu setiap individu berkembang secara pribadi, sosial, dan ekonomi. Mendorong literasi massal di kalangan masyarakat sangat penting dari setiap aspek keberadaan manusia. Dimulai dengan penanganan urusan pribadi, mendidik anak, sampai hal-hal yang berkaitan dengan angkatan kerja (Hauser, 2005). Keberliterasian masyarakat tidak akan pernah terwujud apabila budaya literasi tidak dilestarikan dan digelorkan dalam lingkungan sosial masyarakat. Bukti keseriusan seorang fasilitator atau pegiat literasi dalam rangka memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan nalar kritis, di antaranya dengan menghadirkan perpustakaan yang paling dekat dengan masyarakat yaitu Taman Baca Masyarakat (TBM).

Taman Baca Masyarakat (TBM) mempunyai peranan penting dalam menyediakan koleksi buku serta memfasilitasi program/kegiatan bagi masyarakat. Lebih dari itu, TBM berfungsi sebagai wadah yang menghubungkan sumber

informasi dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan minat dan kegemaran membaca bagi masyarakat sesuai keinginan dan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang upaya apa saja yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan semangat literasi melalui Taman Baca Masyarakat (TBM). Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Upaya Menumbuhkan Semangat Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) (Studi Deskriptif di Komunitas Lingkaran Literasi Cicalengka).

B. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian adalah: Upaya menumbuhkan semangat literasi melalui Taman Baca Masyarakat (TBM). Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa saja program Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi?
- 2) Bagaimana upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi?
- 3) Bagaimana hasil dari Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui program Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi.
- 2) Mengetahui upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi.

- 3) Mengetahui hasil dari Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik dan praktik dari hasil penelitiannya.

1. Kegunaan Akademik

Secara teoritis hasil penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan wawasan yang komprehensif mengenai upaya yang dilakukan Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam memperkuat pengetahuan masyarakat dan generasi tercerahkan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam menerapkan pola pengembangan bagi lembaga, organisasi, atau komunitas tentang upaya optimalisasi melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) agar terwujudnya masyarakat literat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian “Upaya Menumbuhkan Semangat Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) (Studi Deskriptif di Komunitas Lingkaran Literasi Cicalengka)”, maka perlu dilakukannya telaah terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nita Paramita (2020) merumuskan permasalahannya pada pemberdayaan masyarakat pada taman baca kampung merdeka dan apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung, Kota Bandar Lampung. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa TBM Kampung Merdeka digunakan untuk membantu masyarakat Kampung Merdeka dalam mengatasi buta aksara dan memberikan minat baca. Selain itu, terdapat juga istilah lain seperti evaluasi dan motivasi bagi masyarakat umum. Pemberdayaan Masyarakat melalui TBM Kampung Merdeka dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan yang berhasil karena adanya peningkatan minat baca masyarakat dan semangat anak-anak dalam melanjutkan pendidikan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yoga Irawan (2022) membahas tentang apa saja upaya yang dilakukan Taman Baca Masyarakat (TBM) Kebun Literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Cinangka Kota Depok. Dari penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa TBM Kebun Literasi melaksanakan kegiatan menarik mulai dari membaca 1 pertemuan 1 lembar yang kegiatan ini dilakukan 3 kali dalam 1 minggu, bimbingan belajar gratis, menarik minat baca anak-anak dengan cara membaca buku dongeng kemudian buku dongeng tersebut dibacakan oleh relawan, pemutaran film bermanfaat, menanam pohon, dan sosialisasi cinta lingkungan, serta koleksi buku bacaan yang variatif sehingga menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi. TBM Kebun Literasi mengolah kegiatan belajar khususnya membaca dengan pendekatan bermain. TBM Kebun Literasi sesuai fungsinya menjadi alternatif pilihan untuk masyarakat mengakses

informasi dan ilmu pengetahuan serta menjadi sumber referensi dan sumber rekreasi yang nyaman untuk keluarga.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ayu Nur Adida Septiana (2021) membahas tentang Strategi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Karya Mulya Dalam Meningkatkan Minat Baca di Mata Merah Sematang Borang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi populasi taman baca saat ini tidak berada pada tingkat yang terbaik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pustakawan yang tidak menyadari strategi populasi taman baca karena kurangnya jenjang pendidikan, kemampuan komunikasi yang buruk, dan keterampilan interpersonal yang buruk, yang menghambat pustakawan untuk bersikap ramah dalam perlakuan terhadap pemustaka.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Encang Saepudin (2017) menunjukkan bahwa Taman bacaan masyarakat yang berada di lingkungan Desa Narawita memiliki peran penting sebagai sumber belajar bagi anak-anak usia dini, sumber informasi bagi para orang tua dalam membina anak-anak usia dini, dan juga sebagai sarana rekreasi-edukasi bagi masyarakat. Melalui taman bacaan ini, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran baik untuk anak-anak di komunitas maupun kerabat mereka, terutama anak-anak dari ibu rumah tangga muda, sehingga dapat membantu mereka memahami diri dengan lebih baik. Adapun perbedaan dengan penelitian skripsi ini yaitu mengenai subjek penelitian meliputi orang sebagai peran dan tempat yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Sedangkan persamaannya yakni serupa meneliti tentang keberadaan TBM dalam pemberdayaan masyarakat.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Mutia Watul Wardah, S.IP, M.A. (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) Ar-Rasyid merupakan TBM yang menyediakan dan memberikan dukungan untuk kebutuhan pendidikan literasi massal. TBM Ar-Rasyid menawarkan program-program untuk perkembangan anak-anak muda, seperti pengajaran huruf, membaca, berhitung, merajut, menari, melukis, pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, pengajaran komputer, dan pengajaran literasi untuk masyarakat umum pada hari minggu saat *Car Free Day*. Adapun perbedaan dengan penelitian skripsi ini yaitu mengenai subjek penelitian meliputi orang dan tempat yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Sedangkan persamaannya yakni membahas tentang upaya TBM dalam pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

F1. Landasan Teori

Dalam setiap penulisan karya ilmiah sudah menjadi kewajiban bagi penulis maupun peneliti untuk memaparkan atau menuliskan tentang kerangka teori yang berkenaan dengan apa yang ditulis atau diteliti, maka sama halnya dengan penulisan dan penelitian skripsi ini.

1. Definisi dan Konsep Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, serta daya upaya) (Indrawan WS, 2017).

Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional, upaya adalah usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan,

mencari jalan keluar, dan juga dalam berbagai hal. Selain itu, upaya adalah alat yang digunakan oleh guru atau alat untuk tugas utama yang harus dilakukan (Peter Salim dan Yeni Salim, 2005).

Sebelum melaksanakan kegiatan literasi berupa membaca, para guru atau relawan perlu memotivasi diri mereka sendiri dan mempercayai bahwa mendidik dengan penuh kasih adalah bentuk pendidikan terbaik. Ini disebabkan bahwa setiap anak memiliki suatu entitas dalam bidang dan kehidupan mereka sendiri, serta memiliki bakat dan kontribusi yang berbeda bagi dunianya. (Alpiyanto, 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa upaya untuk menumbuhkan budaya literasi, yaitu :

1) Memotivasi Minat Baca

Pada tahap ini yang diperuntukkan sebagai motivasi untuk minat baca, masyarakat diharapkan untuk membuat jejak pembelajaran untuk inisiatif minat baca. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyertakan informasi penting yang tidak boleh diabaikan, serta tujuan atau tujuan akhir dari inisiatif tersebut yang harus dilaksanakan pada waktu tertentu sebagai dasar untuk membuat portofolio.

Semua yang dikatakan dalam pernyataan komitmen atau kurikulum pembelajaran harus dilakukan dengan kepentingan terbaik masyarakat umum dalam pikiran dan dilakukan tanpa gangguan sehingga dapat digunakan sebagai tonggak untuk memotivasi diri sendiri ketika menghadapi kesulitan. Penulisan komitmen bersama dalam bentuk spanduk atau kertas karton yang dapat dilihat dan dibaca oleh masyarakat dapat difasilitasi untuk penguatan, sehingga semangat terus terjaga dan terbaru.

2) Pelaksanaan Gerakan Membaca

Guru atau relawan akan mendokumentasikan buku atau bahan bacaan yang akan digunakan sebagai materi bacaan bagi masyarakat. Kontrak pembelajaran akan disusun sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kebiasaan gemar membaca. Bahan bacaan dapat disediakan melalui sumbangan mandiri, pinjaman dari perpustakaan, atau sumber lain seperti surat kabar, majalah, atau sumber lainnya.

3) Pemberdayaan Sudut Baca sebagai Perpustakaan

Keterbatasan bahan bacaan dapat diatasi melalui kerjasama dari seluruh anggota masyarakat dalam bentuk perayaan sudut baca. Selain sebagai tempat distribusi bahan bacaan, sudut baca yang terletak di ruang taman baca juga menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk berkumpul dan belajar tentang bahan bacaan dari mentor lainnya. Koleksi bahan bacaan sudut baca harus disusun dengan hati-hati.

4) Berkarya Melalui Tulisan

Setelah masyarakat berhasil menyelesaikan tugas tersebut, cara terbaik untuk memperkuat hasil tugas bagi mereka adalah dengan membuatnya lebih mudah untuk diselesaikan. Kegiatan dimulai dengan hal-hal yang lebih serius, seperti merangkum pengetahuan tentang inisiatif keseharian yang telah dibahas sebelumnya atau meninjau sebuah buku dan menyajikan temuan-temuannya dalam bentuk laporan atau grafik yang serius agar dapat dibahas secara aktif.

5) Pembentukan komunitas literasi teman sebaya

Tindak lanjut dari kegiatan di ruang kelas dengan langkah-langkah yang telah dilalui sebelumnya adalah dengan membentuk kerjasama antara peserta (masyarakat), sehingga kerjasama yang telah dimulai dapat terus berlanjut di luar ruangan meskipun proses pembelajaran telah berakhir.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan cara dan niat-niat yang lebih baik dalam mencapai tujuan. Selain itu, upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar. Upaya juga dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dalam rangka menumbuhkan budaya semangat literasi, upaya-upaya dapat dilakukan dengan memotivasi minat baca, menyediakan bahan bacaan, menciptakan tempat baca yang dapat diakses oleh masyarakat, mendorong kegiatan menulis, serta membangun komunitas literasi yang berkelanjutan.

2. Taman Baca Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat, secara bahasa terdiri dari tiga kata, yaitu taman, bacaan dan masyarakat. Taman diartikan sebagai tempat yang menyenangkan. Sementara bacaan dan masyarakat berarti aktifitas membaca yang disediakan atau berada dalam lingkungan masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.).

Secara aktual, Taman Baca Masyarakat (TBM) berfungsi sebagai tempat untuk membaca di antara masyarakat yang tidak mengenal batas usia, latar belakang pekerjaan, budaya dan sebagainya. TBM merupakan tempat yang khusus dibuat oleh pemerintah, individu, organisasi, dan masyarakat umum untuk menyediakan bahan bacaan dan membina sikap positif terhadap kegiatan membaca bagi mereka yang berada di dekat taman bacaan yang dimaksud. TBM memiliki

tujuan, wewenang, dan kepercayaan yang jelas dari masyarakat di setiap tempat untuk membangun, memindahkan, dan memajukan struktur tersebut. Dengan demikian, dapat terbentuk perasaan memiliki, tanggung jawab, dan kewajiban terhadap masyarakat secara keseluruhan dalam memeliharanya (Sutarno NS, 2006).

Taman Baca Masyarakat (TBM) didasarkan pada pengelompokan perpustakaan, khususnya dalam kelompok perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang didirikan di pemukiman penduduk (perkotaan atau pedesaan) dan digunakan oleh semua lapisan serta golongan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi dari sumber bacaan (Perpustakaan Nasional RI, 1992).

Taman Baca Masyarakat (TBM) dapat digunakan sebagai pembelajaran nonformal dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, memaksimalkan potensi masyarakat, dan memberikan solusi untuk masalah-masalah di sekitarnya. Program dan inovasi TBM diharapkan mampu secara signifikan meningkatkan taraf hidup masyarakat. TBM adalah konsep yang dibuat oleh masyarakat umum dengan harapan dapat membantu para siswa dan anak-anak untuk gemar membaca. Hal ini sesuai dengan tujuan TBM sebagaimana yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013, yang mencantumkan lima tujuan TBM dalam buku berjudul "Buku Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan" sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan tingkat literasi dan keterampilan membaca masyarakat.
- 2) Menyediakan minat dan kegemaran bagi para pembaca.
- 3) Membangun masyarakat yang menghargai pembelajaran dan studi mendalam.

- 4) Mendorong masyarakat pembelajar sepanjang hidup.
- 5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Selain memiliki tujuan tersebut, TBM juga memiliki peran penting dalam masyarakat. Direktorat Pendidikan Masyarakat (2006) menjelaskan beberapa peran TBM, antara lain :

- 1) TBM berfungsi sebagai media yang menghubungkan masyarakat umum dengan informasi dan pengetahuan.
- 2) TBM berfungsi sebagai lembaga yang mengembangkan minat baca bagi masyarakat dengan menyediakan koleksi yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka.
- 3) TBM berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi masyarakat umum yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan pengetahuan.
- 4) TBM berfungsi sebagai sumber perubahan, pengembangan, dan kebudayaan dalam masyarakat sekitar.
- 5) TBM berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk masyarakat umum di mana para siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran tatap muka, belajar mandiri, dan eksperimen.

Dengan demikian, TBM dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan potensi masyarakat, dan memberikan solusi terhadap masalah yang ada di sekitarnya.

3. Literasi

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis atau membaca. Secara luasnya, literasi merupakan sebuah kegiatan untuk membudidayakan gerakan menulis atau membaca agar mendapatkan informasi atau pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin "*litteratus*", yang berarti seseorang yang belajar. Istilah ini berkaitan erat dengan proses membaca dan menulis. Definisi baru literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memahami literasi dan pembelajarannya. Saat ini, terdapat berbagai variasi dalam ungkapan literasi seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat dari berliterasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba yaitu memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Semua verba tersebut mengacu pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar membaca dan menulis (Novia Intan, 2022).

Menurut (M. Afif Dalma, 2023) literasi memiliki peran yang penting dalam perkembangan masyarakat dan individu. Beberapa tujuan dan manfaat literasi sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui membaca berbagai informasi yang bernilai.
- 2) Memperkuat kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dipahami.
- 3) Meningkatkan keterampilan dalam menilai karya tulis.
- 4) Memperkaya kepribadian melalui aktivitas membaca dan menulis.
- 5) Mengembangkan budaya literasi dalam era modernisasi kepada masyarakat.
- 6) Mengalokasikan waktu untuk aktivitas bermanfaat.
- 7) Menambah kosakata yang dimiliki.
- 8) Memaksimalkan kinerja otak untuk berpikir dan merespons.
- 9) Mengembangkan pengetahuan dengan informasi-informasi baru.
- 10) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal.
- 11) Melatih kemampuan berpikir kritis.
- 12) Meningkatkan fokus dan konsentrasi.
- 13) Mengembangkan keterampilan menulis dan merangkai kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan literasi adalah memberikan wawasan pengetahuan bagi individu dari multiperspektif dalam melatih kemampuan proses berpikir untuk meningkatkan nilai kepribadian. Selain itu, tujuan literasi yakni meningkatkan produktivitas dengan aktivitas yang bermanfaat.

Adapun fungsi dan manfaat literasi yaitu memaksimalkan fungsi kinerja otak dalam memahami informasi dan pengetahuan serta memiliki kemampuan

menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan yang jelas (mudah dipahami). Meningkatkan daya fokus serta konsentrasi dalam bekerja atau belajar serta menghilangkan rasa bosan dan stress berlebihan.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat secara aktif ikut berpartisipasi. Dengan demikian, kata kunci yang meliputi pemberdayaan yaitu proses pembangunan, inisiatif masyarakat, perbaikan situasi dan kondisi diri sendiri (Dedeh Maryani, 2019).

Keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

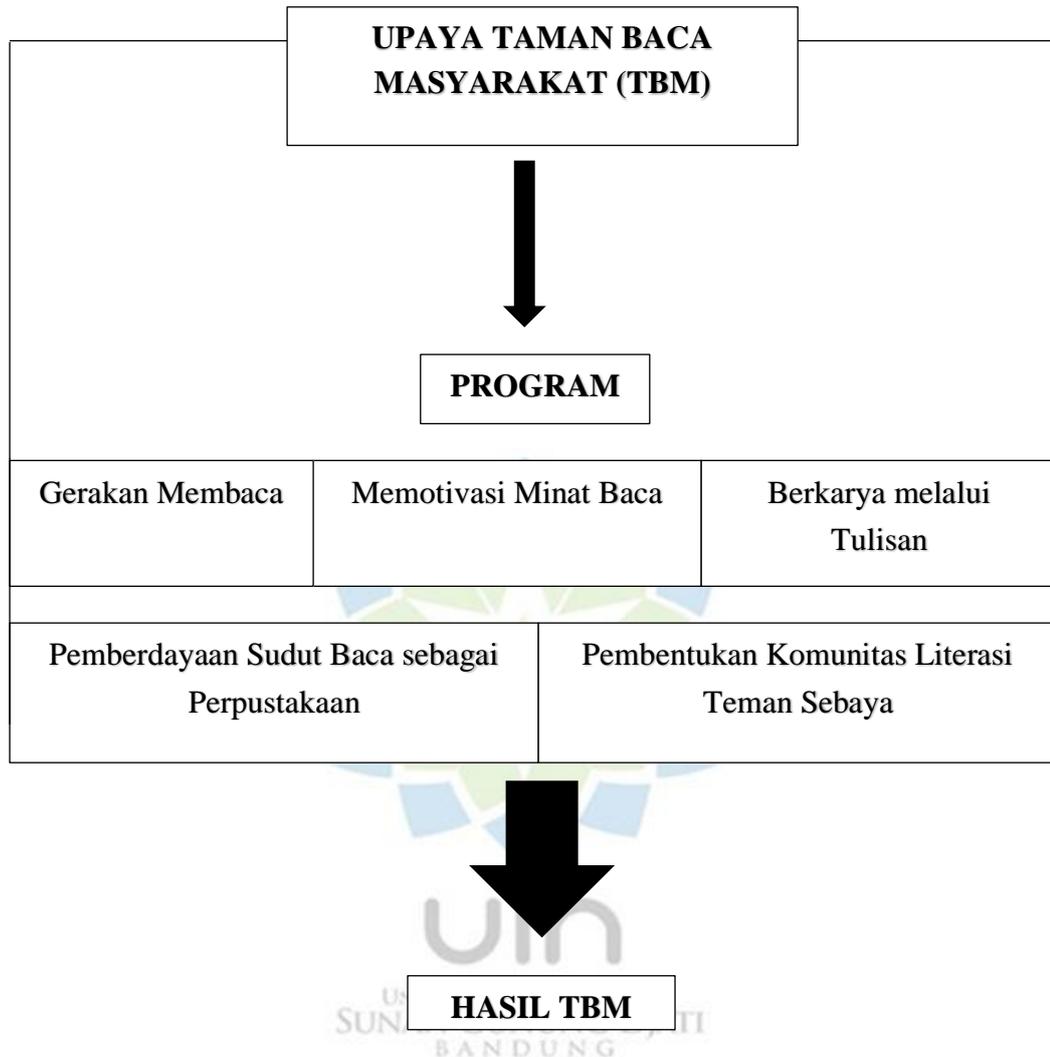
Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat permanen. Pemberdayaan akan berlangsung hingga masyarakat mencapai tingkat mandiri, dan kemudian mereka akan dilepas untuk menjadi mandiri, namun tetap dijaga dari jauh agar tidak mengalami kemunduran. Pendapat ini mengimplikasikan bahwa pemberdayaan merupakan proses belajar yang berjalan seiring waktu hingga mencapai status kemandirian. Namun, upaya menjaga kemandirian tersebut memerlukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus agar tidak ada kemunduran (Ambar Teguh Sulistiyani, 2017).

Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar serta peduli, sehingga masyarakat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan melalui pemberian wawasan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih luas dan keterampilan dasar untuk berperan dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan, sehingga masyarakat memiliki inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengantarkan pada kemandirian.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat diaktualisasikan dari kepedulian pemerintah dan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya. Sehingga, masyarakat yang tidak berdaya mampu memperbaiki hidup ke arah kemajuan dan kemandirian.

F2. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menggambarkan peran dan upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan masyarakat. TBM merupakan tempat pembelajaran dan ruang membaca yang terbuka untuk semua kalangan, tanpa memandang usia, latar belakang pekerjaan, dan budaya. Menurut (Alpiyanto, 2011) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat, yaitu:

Pertama, gerakan membaca dapat diadakan untuk mengajak masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca. Upaya ini bertujuan untuk mengubah persepsi negatif terhadap membaca dan meningkatkan minat baca masyarakat.

Kedua, penting untuk memotivasi minat baca masyarakat. Dalam konteks TBM, motivasi dapat diberikan melalui berbagai cara, seperti menyediakan koleksi buku yang menarik dan relevan dengan minat dan kebutuhan masyarakat, serta mengadakan kegiatan yang menarik dan interaktif untuk mendorong partisipasi dalam membaca.

Ketiga, mendorong masyarakat untuk berkarya melalui tulisan. TBM dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menulis dan berbagi karya tulisnya, baik dalam bentuk cerpen, puisi, artikel, atau jenis tulisan lainnya. Hal ini akan mendorong kreativitas dan meningkatkan kemampuan menulis serta membaca secara aktif.

Keempat, sudut baca dalam TBM dapat dijadikan sebagai perpustakaan yang memberdayakan masyarakat. Dalam sudut baca ini, masyarakat dapat mengakses berbagai koleksi buku dan sumber bacaan yang bervariasi. TBM juga dapat mengadakan program peminjaman buku kepada masyarakat, sehingga memberikan akses lebih luas terhadap literatur.

Kelima, membentuk komunitas lingkaran literasi teman sebaya merupakan upaya penting dalam mengembangkan budaya literasi. TBM dapat menjadi tempat berkumpulnya individu dengan minat baca yang sama, di mana mereka dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan merekomendasikan buku-buku yang

menarik. Komunitas ini juga dapat mengadakan diskusi, pertemuan, atau kegiatan lain yang mendorong pertukaran ide dan peningkatan literasi.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual tulisan ini menggambarkan pentingnya upaya TBM dalam menumbuhkan budaya literasi dengan mengadakan gerakan membaca, memotivasi minat baca, mendorong berkarya melalui tulisan, memberdayakan sudut baca sebagai perpustakaan, dan membentuk komunitas lingkaran literasi. Program-program yang dijalankan di TBM diharapkan dapat memberikan manfaat dan berkontribusi pada peningkatan literasi masyarakat yang terlibat.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Baca Masyarakat (TBM) yang dinaungi oleh Komunitas Lingkaran Literasi Cicalengka (LLC). Tepatnya, di RBM Kali Atas yang berlokasi di Kampung Kebon Kapas, Desa Cicalengka Wetan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung dan Taman Baca Pohaci yang terletak di Kampung Cibiru, Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena menjadi salah satu Taman Baca Masyarakat (TBM) yang masih aktif dan progresif dalam menggelorakan geliat literasi melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga memungkinkan penulis untuk mendapatkan data informasi secara langsung mengenai upaya menumbuhkan semangat literasi melalui Taman Baca Masyarakat (TBM).

2. Paradigma dan Pendekatan

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Paradigma ini menganggap bahwa realitas atau kondisi sosial adalah entitas yang utuh, dinamis, kompleks, dan bermakna (Dadang Kuswana, 2011). Oleh karena itu, paradigma penelitian ini disebut sebagai paradigma post-positivisme karena memiliki pandangan yang lebih tunggal, statis, dan spesifik terhadap fenomena, masalah, atau petunjuk.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan tanpa dipandu oleh teori, tetapi lebih didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis digunakan sebagai pelengkap dalam pendekatan penelitian ini. Pendekatan fenomenologis menyatakan bahwa kebenaran suatu fenomena dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang muncul dari objek yang sedang diteliti (Dadang Kuswana, 2011).

Data yang diperoleh menggunakan metode kualitatif tersebut lebih menekankan pada deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pertanyaan (bukan berupa angka-angka) dimana peneliti mempunyai hubungan langsung dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari atau diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka (LLC) yang menjadi forum komunikasi Taman Baca Masyarakat (TBM) se-Cicalengka, dari awal mula mengajak anak-anak untuk gemar berliterasi, hingga kini terus menjalankan kegiatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan setempat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam tentang

upaya menumbuhkan semangat literasi kepada masyarakat secara langsung dan beberapa hal keterkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti berusaha untuk menguraikan temuan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, serta menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan yang satu dengan lainnya.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat mempresentasikan karakteristik penelitian secara baik, dan data yang didapatkan lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Sesuai dengan jenis penelitian bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Purposive Sampling sendiri adalah teknik penentuan sampel ditetapkan peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi (Sulistyaningsih, 2011).

Adapun, subjek pada penelitian ini terdiri dari informan kunci sebanyak 3 orang (tiga) yaitu Ketua Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka, Koordinator RBM Kali Atas, dan Koordinator Taman Baca Pohaci. Selain itu, informan utama yakni pembina Taman Baca Pohaci 1 orang.

Selanjutnya, untuk menggali informasi mengenai perkembangan literasi masyarakat dibutuhkan informan pendukung yaitu orang tua peserta didik sebanyak 1 orang. Alasan peneliti hanya mengambil 5 orang, agar peneliti mendapatkan informasi data mendalam dan tidak mendapatkan data informasi yang berulang dari

informan sebelumnya. Hal ini dilakukan ketika peneliti berhadapan dengan jumlah informan yang banyak agar dapat mengurangi bias informasi. Namun demikian jenis sampling tidak bertujuan untuk generalisasi dan keterwakilan informan.

Pengambilan subjek mengacu pada kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Ketua Komunitas Lingkaran Literasi Cicalengka.
- 2) Koordinator/relawan Rumah Baca Masyarakat (RBM) Kali Atas.
- 3) Koordinator/relawan Taman Baca Pohaci.
- 4) Orang tua peserta didik.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan diidentifikasi adalah:

- 1) Data mengenai program Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi.
- 2) Data mengenai upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi.
- 3) Data mengenai hasil dari Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam menumbuhkan semangat literasi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan dan memahami atas permasalahan yang diajukan. Tujuannya adalah guna memperoleh informasi secara langsung mengenai

Rumah Baca Masyarakat (RBM) Kali Atas dan Taman Baca Pohaci, sehingga data yang diperoleh dapat dicatat dan direkam oleh peneliti.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah ada dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Adapun data berkas atau dokumen dalam penelitian ini berupa data perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar RBM Kali Atas dan Taman Baca Pohaci, foto-foto ketika proses wawancara, dan hasil rekaman wawancara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara agar dapat mengumpulkan data dengan sebanyak mungkin saat berada di lapangan. Untuk pengumpulan data ini peneliti memerlukan langkah yang tepat supaya data yang diperoleh sesuai dengan realitas dilapangan, di antaranya:

1) Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan di Rumah Baca Masyarakat (RBM) Kali Atas dan Taman Baca Pohaci. Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

2) Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara, dimana langkah-langkah yang diambil meliputi menyusun beberapa pertanyaan sebelumnya yang akan diajukan kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui data informasi mengenai

program, upaya, serta hasil program kegiatan literasi di RBM Kali Atas dan Taman Baca Pohaci.

Wawancara dilakukan melalui sesi percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang bertanggung jawab mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Pertanyaan yang telah dirumuskan, kemudian ditujukan kepada informan kunci yaitu Ketua Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka, Koordinator RBM Kali Atas, dan Koordinator Taman Baca Pohaci. Selanjutnya kepada informan utama yaitu pembina Taman Baca Masyarakat dan orangtua peserta didik yang putranya mengikuti kegiatan literasi di TBM.

3) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Ini melibatkan pengumpulan catatan, transkrip, buku, majalah, dan agenda. Dalam penelitian ini, dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memproses dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan alat telekomunikasi, seperti ponsel, untuk merekam percakapan dan dokumentasi penelitian.

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan media seperti alat pencatat untuk mencatat hal-hal penting yang ada di RBM Kali Atas dan Taman Baca Pohaci. Sebelum melakukan dokumentasi, peneliti biasanya meminta izin dari informan untuk merekam setiap percakapan yang sedang berlangsung, sehingga memudahkan dalam memperoleh sumber data. Peneliti juga meminta izin untuk

mengambil gambar sebagai bagian dari dokumentasi, termasuk gambar sarana dan prasarana yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas (kepercayaan) data. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Peneliti menggunakan sumber atau teknik lain yang berbeda dari data penelitian untuk tujuan memeriksa atau membandingkan data yang telah diperoleh. Dalam menerapkan metode ini, peneliti dapat membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk membandingkan tindakan yang dilakukan oleh responden dengan keterangan yang diberikan selama wawancara. Hal ini penting agar konsistensi tetap terjaga dan didukung oleh data dokumentasi, seperti foto-foto dan data lainnya. Dengan memasukan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid tentang topik yang diteliti.

Menurut (William Wiersma, n.d.), "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu." Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dari lapangan akan dinilai validitasnya melalui uji triangulasi sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda.

- 2) Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, berpengaruh dalam mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, wawancara dan observasi dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda, sehingga kepastian data dapat ditemukan.

Dengan menggunakan metode triangulasi ini, diharapkan validitas data dapat terjamin dengan lebih baik.

7. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah teknik untuk mengolah data menjadi informasi. Saat melakukan penelitian, analisis data diperlukan agar data dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, analisis data juga membantu kita dalam mencari solusi untuk permasalahan penelitian yang sedang dijalankan. Menurut (Sugiyono, 2015) teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk menghitung dan menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis dalam penelitian.

Penelitian kualitatif melibatkan analisis data sebelum peneliti turun ke lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Selama berada di lapangan dan proses pengumpulan data, penelitian kualitatif juga melibatkan analisis data. Misalnya, selama melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban dari responden. Jika jawaban tidak memadai, peneliti akan melanjutkan

pertanyaan hingga data yang cukup diperoleh. Hal ini juga dikenal sebagai pengumpulan data primer.

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari 5 narasumber (lima) melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan alat rekam atas persetujuan informan/partisipan. Selanjutnya, semua data yang terkumpul ditranskripsi, diorganisir, dan dirangkum agar memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian.

2) Reduksi data

Reduksi data melibatkan rangkuman, pemilihan poin penting, fokus pada tema dan pola yang relevan. Pendekatan reduksi data mencakup seleksi, pembuatan ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi berdasarkan pola dengan pembuatan transkrip penelitian. Tujuannya adalah untuk memperjelas, memperpendek, memfokuskan, menghilangkan bagian yang tidak penting, dan mengorganisir agar dapat mencapai kesimpulan yang relevan. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianggap sebagai bagian inti yang disusun.

Dalam penelitian ini, data dipisahkan antara informan kunci dan informan pendukung serta faktor-faktor yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu upaya menumbuhkan semangat literasi melalui Taman Baca Masyarakat (TBM). Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi peneliti untuk mengumpulkan data lanjutan serta menganalisisnya bila diperlukan.

2) Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengaturan informasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang tepat. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti matriks, jaringan, atau bagan agar dapat memberikan panduan yang jelas tentang peristiwa yang terjadi, sehingga data yang disajikan tetap relevan dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan Upaya Menumbuhkan Semangat Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) dengan menggunakan pendekatan Studi Deskriptif di Komunitas Lingkaran Literasi Cicalengka.

3) Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dari hasil penelitian melibatkan dua aspek utama. Pertama, mendeskripsikan gambaran permasalahan secara jelas, yang mencakup identifikasi program, upaya, hasil dari RBM Kali Atas dan Taman Baca Pohaci serta faktor-faktor yang terlibat. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan yang diteliti. Kedua, merangkum hasil dari pengolahan data dan pemikiran berdasarkan sumber dan data yang diperoleh. Kesimpulan juga dapat mencakup hubungan antara data dan tujuan penelitian, serta implikasi temuan tersebut dalam konteks lebih luas.